

**PERWUJUDAN SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM KARYA MEDIA
CAMPURAN**



**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister dalam bidang Seni,
Minat Utama Seni Lukis

**FIKA KHOIRUN NISA
1821138411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

PERWUJUDAN SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM KARYA MEDIA
CAMPURAN

Oleh
FIKA KHOIRUN NISA

Telah dipertahankan pada tanggal 04 Januari 2021
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



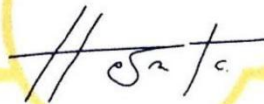
Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Penguji Ahli,



Dr. Kris Budiman, M.Hum

Ketua,



Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn

Yogyakarta, 13 Januari 2021
Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinesu, M.Si
NIP. 19721023200212201

PERWUJUDAN SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM KARYA MEDIA CAMPURAN

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2021
Oleh: **Fika Khoirun Nisa**

Abstrak

Karya seni menjadi salah satu media yang digunakan untuk merepresentasi dan mengomunikasikan isu gender dan inferioritas perempuan. Konstruksi sosial yang bias gender masih memosisikan perempuan dalam posisi subordinat. Berangkat dari pengalaman yang dialami pencipta dan realitas yang ditemui sehari-hari, proses penciptaan ini menitikberatkan pada penyajian realitas yang dimiliki para perempuan secara aktual dalam konteks hari ini.

Mereferensi beberapa karya dan tulisan terdahulu yang turut merepresentasikan dan merefleksikan isu ketimpangan gender serupa, penciptaan seni ini diwujudkan dengan merujuk pada metode penciptaan David Champbell, yaitu *Preparation, Concentration, Incubation, Illumination, dan Verivication*. Pada proses perwujudannya pengkarya menggunakan tiga pendekatan, yaitu realisme, penggunaan warna pop yang kontras, dan teknik sulam sesuai konsep perwujudan dan penyajian karya.

Penciptaan seni ini menghasilkan sepuluh karya dalam bentuk media campuran dengan dua pendekatan bentuk utama, yaitu 1) representasi konstruksi sosial yang tertuang dalam bentuk tumbuhan dengan teknik *embroidery*, hal tersebut mencerminkan sifat konstruksi sosial yang mengikat dalam masyarakat, 2) representasi objek yang terubordinasi, tertuang terang dalam bentuk visual perempuan dengan pendekatan realis dan penggunaan warna pop dan kontras guna merepresentasikan *keliyanaan* yang kerap melekat pada perempuan.

Pada akhirnya, keseluruhan karya yang dihasilkan merupakan cara pengkarya untuk mengomunikasikan gagasan melalui medium seni rupa, sekaligus merefleksikan bagaimana realitas yang terjadi dalam lingkup sosial dan budaya setempat.

Kata Kunci: Subordinasi Gender, Perempuan, Seni Rupa, Media Campuran

EMBODIMENT OF WOMEN'S SUBORDINATION IN MIX MEDIA WORKS

Written Project Report

Post Graduate Program of Indonesian Institute of The Arts Yogyakarta
2021

By: **Fika Khoirun Nisa**

Abstract

Artwork is one of the media that used to represent and communicate gender issues and women's inferiority. Gender-biased social construction still taking women in a subordinate position. starting from the experience by creator and realities that find on daily basis, this process of creation focuses on presenting the actual women's experience in today's context.

Refers to several previous works and writings that represent and reflect on the similiar issue, this creation was manifested by referring to David Campbell's method, which that Preparation, Concentration, Incubation, Illumination, and Verification. In its process, the work uses three approaches, which that realism that using the contrast of pop colors and embroidery techniques according to the embodiment concept and presentation of the work.

This work were produced ten mixed media artworks with two main form approaches, that is 1) visualization of plants with embroidery techniques that represent the restrictive social construction of society 2) representation of subordinated objects, which reflected in the visual of women with a realist approach and the use of contrasting pop colors. This reflecting the otherness that oftenly attached to women.

At the end, the entire work that produced is the way from author to communicate the ideas through medium of art, while reflecting on the realities that happened in social and cultural life.

Keywords: Gender Subordination, Women, Fine Arts, Mix Media

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan atas kehadiran Allah SWT telah memberkati perjalanan berproses bersama karya tugas akhir yang berjudul Perwujudan Subordinasi Perempuan dalam Karya Media Campuran ini sekaligus pertanggungjawaban tertulis sebagai syarat untuk memenuhi gelar Magister Seni di program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Besar harapan pengkarya agar tulisan ini dapat memberi manfaat bagi rekan seniman, mahasiswa, serta masyarakat secara umum. Meski begitu, tuntasnya proses penciptaan dan penulisan ini tidak berarti menyudahi diskusi yang selama ini telah memberi nyawa terhadap pemikiran-pemikiran yang pengkarya coba tuangkan ke dalamnya. Karya ini akan senantiasa berkembang dan semakin kaya dengan adanya kritik dan saran yang membangun dari Bapak/Ibu dosen, rekan-rekan sekalian.

Hormat dan terima kasih pengkarya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terwujudnya karya dan penulisan ini, terutama dihaturkan kepada:

1. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum selaku pembimbing yang telah memberi pengarahan, mendukung, memberikan masukan dan kritik untuk perbaikan.
2. Dr. Kris Budiman, M.Hum selaku penguji yang telah memberi pengarahan, masukan, dan kritik untuk perbaikan.
3. Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., segenap dosen program studi, semua staf, dan karyawan Pascasarjana Institut Seni Yogyakarta.
4. Keluarga tercinta yang telah menemani, memberi kasih serta dukungan moril dan materiil selama ini.
5. Sahabat dan teman-teman yang telah mengisi hari-hari di kampus sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

6. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Tidak lupa pengkarya juga menyampaikan permohonan maaf bila terdapat kekurangan pada proses penciptaan dan penulisan karya ini. Akhir kata semoga laporan ini bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat luas.

Yogyakarta, Januari 2021

Fika Khoirun Nisa

1821138411

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	3
C. Distingsi	4
D. Tujuan dan Manfaat	12
II. KONSEP PENCIPTAAN	13
A. Kajian Sumber Penciptaan	13
B. Landasan Penciptaan	17
C. Konsep Perwujudan	20
III. METODE /PROSES PENCIPTAAN	24
A. Metode Penciptaan	24
B. Proses Penciptaan	25
C. Konsep Penyajian	31
IV. DESKRIPSI KARYA	36
A. Konsep Karya	36
B. Ulasan Karya	37
V. PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Karya Alexandra Levasseur	5
Gambar 1.2 Karya Citra Sasmita	6
Gambar 1.3 Karya Hannah Yata	7
Gambar 1.4 Karya IGAK Murniasih	8
Gambar 1.5 Karya Arahmaiani	9
Gambar 1.6 Karya Fika Khoirunnisa - <i>Hijab: A Battleground</i> (2019)	10
Gambar 1.7 Karya Fika Khoirunnisa - <i>Perempuan dan media</i> (2019)	10
Gambar 2.1 Kesatuan material, bentuk, dan konten	22
Gambar 3.1 Mind Mapping Tahap <i>Concentration</i>	27
Gambar 3.2 Bagan Proses Penciptaan	29
Gambar 3.3 Karya di atas pustek	32
Gambar 3.4 Karya di dalam <i>frame</i>	32
Gambar 3.5 Susunan display panel kanvas	33
Gambar 3.6 Susunan display kain pada karya	34
Gambar 3.7 Susunan display karya	35
Gambar 4.1 Karya Fika Khoirun Nisa - <i>Stockholm Syndrome</i> (2020)..	38
Gambar 4.2 Karya Fika Khoirun Nisa - <i>Hak Atas Tubuh</i> (2020)	40
Gambar 4.3 Karya Fika Khoirun Nisa - <i>Hijab, A Battleground</i> (2019)	42
Gambar 4.4 Karya Fika Khoirun Nisa - <i>Saling Menyudutkan</i> (2020) ..	44
Gambar 4.5 Karya Fika Khoirun Nisa - <i>Inkubator</i> (2020)	46
Gambar 4.6 Karya Fika Khoirun Nisa - <i>Homeless</i> (2020)	48
Gambar 4.7 Karya Fika Khoirun Nisa - <i>Rape Culture</i> (2020)	50
Gambar 4.8 Karya Fika Khoirun Nisa - <i>Stigma</i> (2020)	52
Gambar 4.9 Karya Fika Khoirun Nisa - <i>Through Our Eyes</i> (2020)	53
Gambar 4.10 Karya Fika Khoirun Nisa - <i>Wrecking From Within</i> (2020)	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam penciptaan sebuah karya seni, pemilihan tema merupakan sebuah tolok ukur yang penting. Pemilihan tema itu sendiri bisa sangat subjektif dan erat hubungannya dengan latar belakang pengkarya. Sebuah tema dapat berangkat dari permasalahan keseharian yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, seperti tema gender yang diangkat dalam penciptaan karya seni kali ini.

Tema gender yang diangkat dalam penciptaan seni rupa bukanlah hal yang baru dan terus mengalami perkembangan. Karya-karya yang mengusung tema perempuan dan kesetaraan gender pada umumnya adalah sebuah bukti dari perjuangan perempuan itu sendiri. Karya-karya tersebut menampilkan semangat untuk mendobrak stereotip gender sekaligus domestifikasi perempuan. Isu gender yang disajikan kian kompleks ketika konflik yang dihadirkan tidak saja dari lawan jenis, namun juga dari sesama perempuan itu sendiri. Hal tersebut terjadi dikarenakan kesalahpahaman dalam memahami konteks gender itu sendiri.

Masyarakat sebagai kelompok menciptakan perilaku pembagian gender untuk menentukan sesuatu berdasarkan apa yang mereka anggap sebagai keharusan, untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Keyakinan pembagian itu selanjutnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga semakin lama pembagian keyakinan gender tersebut dianggap alamiah, normal dan merupakan sebuah kodrat. Sehingga bagi mereka yang tidak berperilaku sesuai 'pola' dianggap tidak normal dan melanggar. Namun sayangnya pemahaman tersebut tidaklah tepat.

Kriteria biologis seperti perbedaan bentuk, bagian, dan fungsi anggota tubuh adalah jabaran konsep jenis kelamin; sedangkan gender merupakan interpretasi sosio-kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Gender membagi atribut dan bidang pekerjaan dalam dua kategori. Kategori maskulin ditempati oleh jenis kelamin laki-laki, dan feminin untuk jenis

kelamin perempuan. Namun sayangnya, dalam pembagian tersebut hak kaum laki-laki masih saja lebih banyak dan lebih tinggi dari hak kaum perempuan. *Privilege* atas laki-laki dianggap lebih mampu melakukan partisipasi dan kontrol lebih banyak dalam berbagai aspek, seperti bidang pekerjaan pada ranah non-domestik, kesempatan bersuara dan memberikan pendapat, hingga akses kebebasan di ruang publik. Budaya menempatkan *privilege* seolah-olah merupakan anugrah bagi anak laki-laki sehingga menjadi pengaruh besar dalam proses tumbuh kembang dan menciptakan perilaku superioritas, mendominasi, opresi dan bentuk-bentuk penaklukan lainnya. Dari latar belakang tersebut maka terbentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Berangkat dari pengalaman yang dialami pencipta dan realitas yang ditemui sehari-hari tentu *jokes* seksis yang kerap ditemukan dalam suatu forum baik formal maupun informal sudah tidak asing lagi bagi kaum perempuan. Begitu pula bentuk pelecehan berupa *catcalling* saat berada di ruang publik, cerita sahabat yang mengalami kekerasan dalam berpacaran, seorang teman yang bercerita perihal sulitnya terlepas dari trauma pelecehan yang ia alami saat berusia lima tahun, hingga ‘kompetisi’ yang dibuat para sesama perempuan untuk terlihat lebih berdaya sehingga merasa berhak untuk menyudutkan perempuan lain.

Dari permasalahan yang dipaparkan di atas kemudian muncul sebuah gagasan yang menjadikan permasalahan tersebut sebagai latar belakang penciptaan karya berbasis riset. Suatu gagasan yang muncul merupakan sebuah proses alami yang berkembang dari pribadi pengkarya melalui pengalaman dan pengamatan dalam melihat peristiwa yang terjadi di masyarakat, hal tersebut menarik untuk ditransformasikan dalam bahasa visual menjadi bentuk fisik, yaitu karya seni. Proses kreatif berkesenian tentunya tidak hanya hadir sebagai ruang apresiasi estetika semata, namun juga menjadi salah satu media kritik sosial terhadap masyarakat dalam permasalahan ketimpangan gender terutama penyuaran terhadap hak-hak perempuan.

Pertimbangan dalam penelitian difokuskan pada ide-ide yang ditangkap dari realitas lingkungan sekitar, pengalaman-pengalaman yang

pernah dialami oleh kaum perempuan, serta pandangan masyarakat terhadap ‘budaya dominasi laki-laki’ yang kemudian diolah menjadi sebuah pesan yang utuh. Untuk itu, perlu diadakan wawancara mendalam agar ide penciptaan ini bukan merupakan asumsi subjektif penulis semata. Pengkarya mengambil dua sampel penelitian yaitu Nada Bicara dan Rifka Annisa Women’s Crisis Center. Nada Bicara merupakan kolektif musik yang *concern* pada isu pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan pendekatan seni, terutama seni musik. Lagu-lagu yang mereka ciptakan berangkat dari pengalaman nyata para perempuan yang menjadi penyintas pelecehan dan penindasan. Sedangkan Rifka Annisa merupakan organisasi non pemerintah yang lahir karena keprihatinan pada kecenderungan budaya patriarki dan melakukan kerja-kerja dalam ranah penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Berbagai pameran karya seni tentang perempuan dan gender yang digelar menitikberatkan pada kritik sosial stereotip gender, namun tidak dipungkiri sebagian lainnya malah memperkuat stereotip gender itu sendiri. Untuk itu, tulisan ini hadir untuk mengulas karya seni rupa yang dikemas dalam bentuk media campuran. Karya ini memaparkan bagaimana posisi perempuan yang masih ter subordinasi dalam relasi kuasa. Hal ini dilakukan dalam rangka menyajikan suatu realitas tentang bagaimana stereotip yang tumbuh bersama pemahaman masyarakat masih sangat relevan dalam konteks hari ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

- a. Bagaimana posisi subordinasi perempuan dapat menjadi refleksi pengalaman perempuan yang relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini?
- b. Bagaimana menyajikan pengalaman subordinasi yang dialami perempuan ke dalam karya seni rupa melalui proses penciptaan berbasis riset?

C. Distingsi

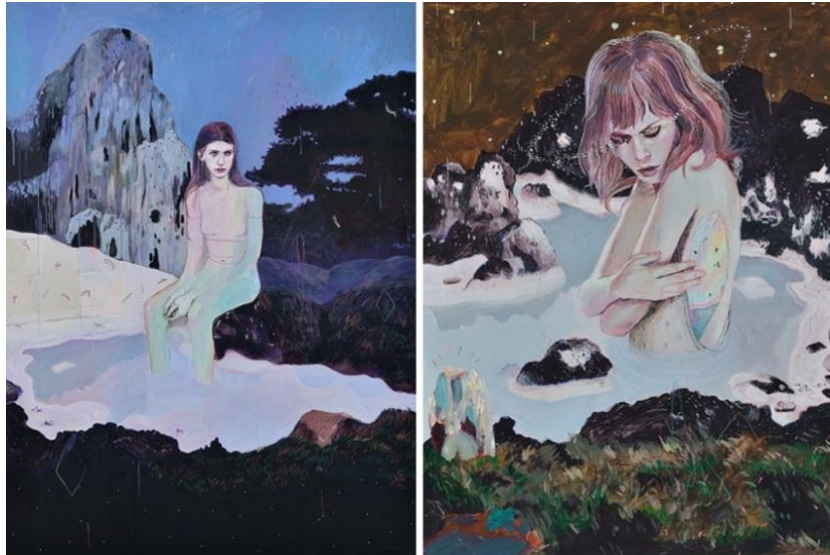
Dalam dunia kesenirupaan tidak ada hal yang baru dalam terciptanya sebuah karya seni, namun seorang perupa tentu memiliki ciri khas yang menjadi pembeda antara perupa satu dengan perupa lainnya. Begitu halnya dengan tema gender yang pengkarya angkat dalam penciptaan ini, terdapat banyak sekali perupa yang mengangkat tema-tema feminis sebagai landasan dalam berkarya seni, namun tentu dengan tema yang sama, para perupa memiliki bahasa ungkap yang berbeda satu dengan lainnya. Hal tersebutlah yang menunjukkan tendensi 'kebaruan'. Dalam hal ini, yang dimaksud kebaruan adalah pada lingkup cara ungkap, bukan dari gagasan yang hendak diusungnya (Saidi, 2007).

Ciri khas tersebut dapat diidentifikasi di dalam nilai-nilai dasar seni (Sumardjo, 2000:140) nilai-nilai tersebut terdiri dari:

1. Nilai penampilan (*appearance*) yang terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur.
2. Nilai isi (*content*) yang terdiri dari pengetahuan, rasa, intuisi, gagasan, moral, sosial, religi.
3. Nilai pengungkapan (*presentation*) yang dapat menunjukkan bakat, keterampilan dan medium yang digunakan.

Dalam proses penciptaan karya ini penulis terinspirasi dari beberapa perupa referensi yang karya-karyanya banyak mengangkat isu mengenai keperempuanan, diantaranya:

1. Alexandra Levasseur



Gambar 1.1 Karya Alexandra Levasseur
(Sumber: <https://www.widewalls.ch/artist/alexandra-levasseur/>)

Merupakan perupa Kanada yang terkenal dengan lukisan bergaya *surreal* dan *vivid landscape*. Karya-karyanya banyak mengeksekusi visualisasi perempuan beserta emosi dan drama di dalamnya. Objek perempuannya kerap kali hadir bersama dengan tumbuhan, ia kerap mengeksplor hubungan antara manusia dengan makhluk-makhluk alam disekitarnya. Ia mengeksplor sifat feminin sebagai simbol keindahan dan pelindung alam yang diwakili sebagai satu organisme tunggal di mana tidak ada yang dihancurkan. Ia percaya bahwa wanita adalah simbol untuk ekspresi emosi seperti cinta, ketakutan, kesedihan dan hasrat tak terbalas yang merupakan tema sentral dari praktik berkaryanya.

2. Citra Sasmita



Gambar 1.2 Karya Citra Sasmita
(Sumber: <https://indoartnow.com/artists/citra-sasmita>)

Citra Sasmita (perupa Bali) merupakan salah satu contoh perempuan yang menjadi perupa dan karya-karyanya membahas mengenai kehidupan perempuan. Konsep karya Citra lebih berfokus pada sistem patriarkis pada perempuan dalam adat dan budaya di Bali. Citra berhasil menyeimbangkan antara peran perempuan dalam adat Bali dan berkeseniannya, bahkan menjadikan kodrat perempuan sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seninya. Citra Sasmita merupakan perupa perempuan dari Bali yang ide-ide karyanya berasal dari kasus-kasus kekerasan, serta analisis dalam ruang sosial yang tidak disadari oleh banyak perempuan, seolah kasus-kasus perempuan di Bali hanyalah persoalan di bawah permukaan. Dalam karyanya Citra Sasmita berusaha untuk membangun kesadaran dan empati bagi perempuan lainnya. Simbol-simbol visual yang digunakan Citra juga dikemas dalam bahasa global, jadi tidak begitu sulit untuk memahami apa maksud dari pesan yang ingin disampaikan Citra melalui karya-karyanya.

3. Hannah Yata



Gambar 1.3 Karya Hannah Yata
(Sumber: <https://www.artsy.net/artist/hannah-yata>)

Perupa asal Georgia (US State) ini menggunakan tubuh perempuan sebagai cara untuk menghidupkan semangat alam. Penggunaan topeng-topengnya meneliti semangat alam dan membangkitkan sesuatu yang ritualistik, kebinatangan, dan spiritual. Bentang alam surealis dan psikedelik dari karyanya ini meletus dengan keindahan yang aneh dan liar. Atas pencariannya ia menemukan ide yang telah mengetuk pintu kesadarannya bahwa: tubuh wanita itu adalah perpanjangan bumi. Ia berpendapat bahwa Wanita dipermalukan oleh pria dan wanita karena tidak sesuai dengan ide-ide kecantikan atau tradisi. Wanita itu dipotong dan dirawat, dia diubah dan dikemas untuk dikonsumsi. Demikian juga yang terjadi pada alam, gunung dan hutan diratakan untuk di eksploitasi hasilnya. Disini Yata menemukan dua kesamaan, bahwa alam adalah untuk melayani manusia sama derajatnya seperti wanita ada untuk melayani orang lain.

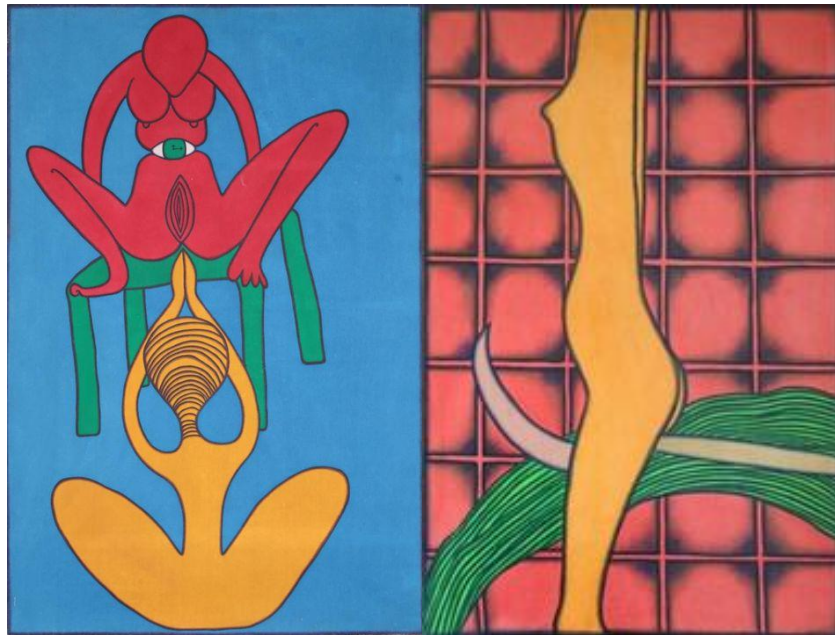
4. Arahmaiani



Gambar 1.4 Karya Arahmaiani
(Sumber: <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/arahmeiani>)

Arahmaiani merupakan salah satu perupa perempuan asal Bandung kerap mengangkat isu perempuan dan politik tubuh pada karya-karyanya, ia juga kerap menggunakan tubuhnya sebagai *subject matter* dalam beberapa perform art yang dilakukan. Perbedaan dengan perupa lain adalah; jika perupa lain memindahkan tubuhnya keatas kanvas, Yani menggunakannya secara langsung. Yani menggunakan tubuhnya sebagai pesan sekaligus medium bagi karya-karyanya. Tubuhnya merupakan sebuah simbol perlawanan atas ideologi laki-laki dan segala sistem yang terbentuk karenanya, dalam wacana yang ia usung Yani mencoba melakukan pemberontakan untuk membebaskan tubuh dari intervensi pihak luar.

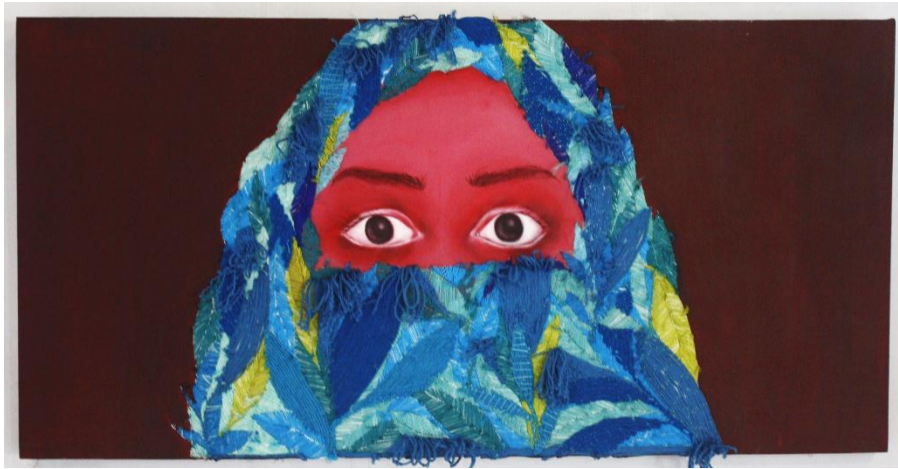
5. I GAK Murniasih



Gambar 1.5 Karya IGAK Murniasih
(Sumber: <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/IGAKMurniasih>)

I GAK Murniasih merupakan perupa asal Bali, dengan latar belakang nonseni yang dimiliki, kehadirannya sebagai pelukis sungguh di luar dugaan. Murni banyak diilhami oleh masa lalunya yang sangat mengakitkan, hal tersebut terlihat pada keberaniannya dalam mengangkat dan mengeksplorasi tema-tema seputar tubuh perempuan yang kerap dianggap tabu. Murni memosisikan tubuhnya sebagai tubuh empirik, pada masa kecilnya ia pernah diperkosa dan dilecehkan pada saat ia dewasa. Berangkat dari pengalaman biografis yang sangat menyakitkan itu karya yang tercipta tidak hanya bermain pada gagasan dan empati atas pengalaman orang lain, melainkan sebuah ekspresi atas kesakitan pribadinya.

Komparasi Dengan Karya Perupa



Gambar 1.6 Karya Fika Khoirunnisa, *Hijab: A Battleground*, 2019
Mixed Media (Cat akrilik dan benang) Diatas Kanvas | 50 x 100 cm
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.7 Karya Fika Khoirunnisa, *Perempuan dan media*, 2019
Mixed Media (Cat akrilik, benang, dan kain) Diatas Kanvas | 80 x 80 cm
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dari kelima perupa referensi yang dijadikan sampel terdapat beberapa aspek persamaan dan perbedaan diantaranya yaitu:

1. Persamaan yang terdapat pada beberapa perupa sampel dengan karya seni yang penulis ciptakan terletak pada penggunaan visualisasi objek perempuan dan objek alam (tumbuhan). Seperti pada karya Alexandra

Levasseur, Hannah Yata, dan Citra Sasmita. Seperti halnya karya ketiga perupa tersebut, objek perempuan dipilih sebagai objek utama tidaklah hanya dianggap sebuah “tema” namun merupakan sebuah “bahasa” ungkap yang mendukung penyampaian interpretasi sebuah karya. Selain bentuk visual, persamaan juga terdapat pada tema-tema sosial yang diangkat, seperti Citra Sasmita yang mengusung tema inferioritas perempuan, Alexandra Levasseur mengusung relasi emosi perempuan dengan lingkungannya, Hannah Yata yang mengeksplor tubuh perempuan sebagai perpanjangan tubuh bumi, Arahmaiani yang mengeksplor tubuh sebagai simbol perlawanan, serta Murni yang menjadikan tubuhnya sebagai objek empiris dalam karyanya.

2. Perbedaan yang dapat dianalisis dari ketiga perupa referensi dengan karya yang pengkarya ciptakan ialah dari aspek bahasa ungkap yang digunakan untuk menuangkan kesamaan tema tersebut. Masing-masing perupa memiliki cara estetis tersendiri untuk menuangkan gagasannya dalam sebuah karya dan satu sama lainnya jelas berbeda. Hannah Yata memiliki ketertarikan mengeksplor tubuh perempuan dengan motif-motif alam yang dituangkan dengan realis yang sangat detail dalam nuansa surreal dan psikedelik. Berbeda dengan Alexandra Levasseur yang cenderung mengabstraksi bentuk alam dan tubuh perempuan sehingga hanya bersifat representasional saja, penggabungan media pensil warna dan cat minyak juga membuat kesan surreal semakin kuat dalam karyanya. Kemudian ada Citra Sasmita yang cenderung membuat tubuh perempuan dan bentuk alam (kaktus) terkesan simple dan apa adanya, dipadukan dengan background polos karya seni lukis tersebut tampil dan menyampaikan pesannya dengan sangat khas. Berbeda lagi dengan karya Murni yang berani mengeksplor bentuk-bentuk alat vital dengan media cat pada kanvas, sementara itu berbeda keempat perupa tersebut, Arahmaiani memilih menuangkan gagasannya dan menjadikannya tubuhnya sendiri sebagai medium. Bertolak dari berbagai referensi tersebut, pengkarya mencoba mengeksplor bentuk

tubuh perempuan sebagai objek utama yang kemudian disandingkan dengan teknik *embroidery* pada bagian objek tumbuhannya. Penggunaan teknik sulam tersebut ditujukan untuk memperkuat bahasa ungkap, sehingga objek alam yang hadir tidaklah hanya formalitas tema belaka.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan Penciptaan:

- a. Menyajikan pengalaman subordinasi perempuan secara aktual dalam konteks hari ini
- b. Menghasilkan karya-karya dalam bentuk media campuran dengan pengembangan ide melalui wawancara mendalam dari beberapa subjek penelitian

Manfaat Penciptaan:

- a. Karya seni sebagai media ekspresi perupa yang mengungkapkan pengalaman subordinasi perempuan
- b. Memperkaya pandangan tentang posisi subordinasi perempuan dalam karya seni rupa